



ANALISIS KETERLAMBATAN PADA PRESTASI SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS (STUDI KASUS SISWA IV DI SD NEGERI GURAWAN)

Janti Murdiani^{1*}, Minsih², Choiriyah Widyasari³

^{1*,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta

*Email: q200240022@student.ums.ac.id¹, min139@ums.ac.id², Cw272@ums.ac.id³

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.3390>

Article info:

Submitted: 19/06/25

Accepted: 16/11/25

Published: 30/11/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterlambatan siswa pada prestasi belajar Serta menyelidiki faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan prestasi belajar pada siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa siswa mengalami gangguan pada aspek fisik, kognitif, psikomotori dan afektif, gangguan yang bersifat tidak permanen namun memperlambat prestasinya. Sehingga kemampuan pendengaran dan bicara, kemampuan komunikasi yang kurang, serta kondisi tunagrahita yang memengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa. Selain itu, juga mengalami kesulitan dalam berhitung, seperti sulit membaca tanda-tanda matematika, mengoperasikan bilangan, membilang secara berurutan, dan membedakan angka yang mirip. Faktor internal seperti genetik dan gangguan perkembangan kognitif, serta faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang stimulatif dan minimnya rangsangan bahasa dari keluarga, turut memperparah kondisi. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi dini yang melibatkan guru, orang tua, dan tenaga profesional, serta pengembangan model pembelajaran inklusif yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menguji efektivitas intervensi dan memantau perkembangan dalam jangka panjang

Kata Kunci: ABK, Keterlambatan Kemampuan, Prestasi

1. PENDAHULUAN

Prestasi belajar merupakan salah satu indikator utama keberhasilan siswa dalam dunia pendidikan, karena prestasi mencerminkan sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai berbagai materi pelajaran. Prestasi belajar tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghafal atau mengerjakan tugas, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang diajarkan serta kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, prestasi belajar menjadi kunci penting dalam menilai perkembangan akademik siswa secara menyeluruh dan menjadi dasar untuk menentukan langkah pembelajaran selanjutnya (Jamilah et al., 2025; Miftahurrohman & Pamuji, 2024; A. W. Rahayu et al., 2023; H. P. Rahayu et al., 2023).

Oleh karena itu, pencapaian prestasi belajar sangat menentukan keberhasilan akademik siswa di berbagai jenjang pendidikan. Namun, tidak semua siswa dapat mencapai prestasi belajar yang sesuai dengan perkembangan usianya. Salah satu tantangan yang sering dihadapi di sekolah dasar adalah adanya siswa yang mengalami keterlambatan dalam mencapai prestasi belajar yang optimal. Keterlambatan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun dari lingkungan sekitar. Yang memengaruhi keterlambatan prestasi belajar antara lain adalah perbedaan kecepatan belajar antar siswa, tingkat motivasi yang rendah, kemampuan konsentrasi yang terbatas, serta kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Beberapa siswa mungkin juga memiliki kesulitan dalam berkomunikasi atau berinteraksi sosial yang dapat memengaruhi keterlibatan mereka



dalam proses pembelajaran. Selain itu, faktor kesehatan fisik dan psikologis juga berperan penting dalam menentukan kemampuan belajar siswa secara keseluruhan (Amani et al., 2025; Gustiana, 2024).

Disamping itu keterlambatan membaca pada siswa dapat dipahami sebagai salah satu bagian dari perkembangan kognitif yang tidak berkembang sesuai dengan usia kronologis anak. Perkembangan kognitif sendiri meliputi berbagai aspek seperti kemampuan berpikir, memori, pemecahan masalah, serta pemahaman dan penggunaan bahasa (Amani et al., 2025; Gustiana, 2024; Hafiansyah & Rasyidina, 2024; H. Oktavia et al., 2025; Widyawati et al., 2024). Ketika seorang anak mengalami keterlambatan membaca, hal ini menunjukkan adanya hambatan atau kesenjangan dalam proses perkembangan kognitif, terutama dalam aspek pemrosesan informasi, daya ingat, dan kemampuan abstraksi. Anak-anak seperti ini biasanya membutuhkan waktu yang lebih lama dan pengulangan yang lebih intensif untuk memahami dan menguasai keterampilan membaca yang bagi anak seusianya sudah dapat dilakukan dengan lebih mudah (Ainu Ningrum, 2022; M. Oktavia & Junita Sari, 2024)ⁱ.

Keterlambatan membaca dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal antara lain meliputi rendahnya motivasi dan minat baca, kesulitan konsentrasi, serta gangguan pada sistem saraf pusat yang memengaruhi kemampuan membaca. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga yang kurang mendukung, minimnya fasilitas dan bahan bacaan di rumah, serta proses pembelajaran di sekolah yang belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan siswa dengan keterlambatan membaca (Af'idah et al., 2022; Alam & Mohanty, 2023; Chaidi et al., 2021; Lindner et al., 2023; Widana et al., 2023). Pada kasus RA, keterlambatan membaca juga dipengaruhi oleh keaktifan yang tinggi, sehingga perhatiannya mudah teralihkan dari kegiatan membaca dan lebih banyak dihabiskan untuk bermain.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kasus kelas IV di SD Negeri Gurawan, terlihat bahwa ia mengalami kesulitan dalam melakukan beberapa kegiatan sederhana sehari-hari, seperti berganti pakaian dan menali sepatu, sehingga masih memerlukan bantuan dari guru. Hal ini menunjukkan adanya keterlambatan perkembangan motorik dan adaptasi perilaku, yang umumnya tidak ditemukan pada anak seusianya. Kegiatan yang seharusnya dapat dilakukan secara mandiri oleh anak usia 11 tahun, nyatanya masih menjadi tantangan besar baginya. Kemudian kondisi ini berlanjut dalam proses belajar di sekolah, di mana ia membutuhkan pengulangan materi dan instruksi yang jauh lebih banyak dibandingkan teman sebayanya.

Untuk memperkuat penegakan diagnosis, pihak sekolah dan orang tua melakukan beberapa upaya, antara lain melakukan tes IQ dan wawancara mendalam dengan orang tua. Hasil tes IQ menunjukkan skor 62, yang termasuk dalam kategori sangat rendah dan jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Skor IQ ini menunjukkan adanya keterbatasan signifikan dalam kemampuan intelektual umum, yang berdampak pada proses belajar dan adaptasi sosialnya. Anak dengan IQ di bawah 70 umumnya mengalami kesulitan dalam memahami konsep abstrak, mengingat informasi, serta memecahkan masalah sederhana, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai literatur mengenai gangguan kognitif pada anak.

Kemudian hasil wawancara dengan orang tua juga mengungkapkan beberapa faktor risiko yang mungkin berkontribusi terhadap kondisinya. Diketahui bahwa siswa pernah mengalami trauma kepala akibat jatuh saat masih bayi, yang bisa menjadi salah satu penyebab gangguan perkembangan kognitif. Selain itu, riwayat orang tua yang juga sangat lamban dalam belajar mengindikasikan adanya faktor genetik atau lingkungan yang memengaruhi perkembangan kognitifnya. Meskipun orang tua tidak pernah melakukan tes IQ, riwayat ini tetap menjadi informasi penting dalam penegakan diagnosis dan penentuan intervensi yang diperlukan. Kondisi kognitifnya saat ini setara dengan anak berusia 5 tahun, padahal usia kronologis sudah 11 tahun. Hal ini terlihat dari kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat informasi yang sangat terbatas. Sehingga ia membutuhkan pengulangan materi belajar hingga 20 kali agar dapat memahami dan mengingat informasi yang sama, sementara anak umumnya hanya membutuhkan 1 kali penjelasan. Kondisi ini sangat memengaruhi proses pembelajaran di sekolah, karena sulit mengikuti instruksi, memahami konsep, dan menyelesaikan tugas secara mandiri. Gangguan kognitif seperti ini juga berdampak pada kemampuan sosial, emosional, dan adaptasi dalam kehidupan sehari-hari.



Gangguan kognitif yang dialami termasuk dalam kategori disabilitas intelektual ringan hingga sedang, yang ditandai dengan keterlambatan perkembangan, kesulitan belajar, dan hambatan dalam adaptasi perilaku. Anak dengan kondisi ini umumnya membutuhkan layanan pendidikan khusus, pendekatan pembelajaran yang individual, serta dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah. Intervensi yang tepat, seperti terapi perilaku, pembelajaran remedial, dan stimulasi kognitif, sangat penting untuk membantu RA mengembangkan potensinya secara optimal. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan tenaga profesional sangat diperlukan untuk memantau perkembangan RA dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai.

Dengan demikian, siswa memerlukan perhatian dan penanganan khusus agar dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Layanan pendidikan inklusif, pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan individual, serta dukungan emosional dari keluarga dan lingkungan sekitar menjadi kunci utama dalam membantu RA mencapai kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik. Penanganan yang komprehensif dan berkelanjutan diharapkan dapat membantu dan mengatasi hambatan kognitif dan meningkatkan kemampuan adaptasi serta belajarnya di masa mendatang.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Alaslan, 2021; Nursapia Harahap, 2020; Lexy J. Moleong, 2018; Sugiono, 2014). Penggunaan metode kualitatif peneliti ingin menyelidiki serta menganalisis terkait anak berkebutuhan khusus pada aspek keterlambatan membaca. Tujuan penggunaan metode kualitatif agar peneliti dapat menjelaskan fenomena-fenomena alamiah yang terjadi di tempat penelitian tentang perkembangan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Ngabean 01. Dengan obyek penelitian adalah siswa yang masih berada pada kelas rendah 4 teridentifikasi pada hasil observasi awal memiliki keterlambatan dalam prestasi belajarnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi dan wawancara yang mendalam. Penggunaan tes dalam penelitian ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh data yang kompleks. Selanjutnya observasi dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data yang valid tentang perkembangan keterampilan membaca siswa khususnya pada siswa yang memiliki keterlambatan prestasi belajar. Kemudian teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif sehingga peneliti dalam tahap penyajiannya memaparkan hasil penelitian secara deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis siswa yang memiliki keterlambatan kemampuan membaca, penelitian ini berfokus pada kesulitan siswa terhadap proses pembelajaran. Obyek penelitian ini merupakan siswa kelas rendah yang memiliki kemampuan membaca cukup tertinggal dibandingkan teman yang lain, sehingga peneliti kemudian bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keterlambatan kemampuan membaca tersebut. Untuk mengetahui faktor yang ada maka peneliti menggunakan instrumen terkait gejala umum yang dialami oleh anak-anak berkebutuhan khusus. Peneliti menggunakan instrumen anak berkebutuhan khusus sebagai alat ukur, sehingga melalui instrumen ini dapat ditarik kesimpulan tentang gejala yang dialami oleh siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan pada prestasi belajar sekaligus menetapkan bahwa siswa tersebut adalah anak yang memerlukan bimbingan intensif secara khusus. Berdasarkan hasil identifikasi peneliti dapat menyajikan temuan pada tabel 1. Berikut:

Tabel 1. Deskripsi hasil temuan

No	Dimensi	Deskripsi
1.	Fisik	1. Siswa mampu menggerakkan anggota tubuh secara aktif dan terintegrasi 2. Siswa memiliki gangguan ringan pada pendengaran



2. Kognitif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa memiliki keterlambatan pada kemampuan literasi dan numerasi 2. Siswa memiliki keterlambatan berpikir dan berkonsentrasi saat pembelajaran
3. Psikomotorik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang aktif dalam berinteraksi sosial, dan berkomunikasi 2. Siswa menunjukkan keterambatan pada perkembangan keterampilan motorik halus dan kasar
4. Afektif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa kurang mampu menjukan rasa kepedulian terhadap sesama 2. Siswa kurang mampu mengimplementasikan nilai-nilai toleransi

Berdasarkan hasil identifikasi, keterlambatan prestasi atau keterlambatan berbicara pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor utama, yaitu gangguan pendengaran dan bicara, kemampuan komunikasi yang kurang, serta kondisi tunagrahita. Kesulitan memahami isi konteks komunikasi, misalnya, dapat menghambat proses penyerapan informasi verbal dari lingkungan, sehingga anak mengalami kesulitan dalam meniru dan memahami bahasa. Selain itu, gangguan bicara seperti disartria atau kelainan struktur mulut juga dapat membuat artikulasi anak menjadi tidak jelas, sehingga pesan yang disampaikan sulit dipahami orang lain. Kondisi tunagrahita atau keterbelakangan mental secara signifikan memengaruhi kemampuan kognitif anak, termasuk dalam hal pemahaman dan produksi bahasa, sehingga anak cenderung mengalami keterlambatan dalam berbagai aspek perkembangan, termasuk berbicara.

Hasil temuan pada penelitian ini terdapat siswa yang masih memiliki kesulitan dalam berhitung, seperti mengalami kesulitan berhitung seringkali tidak dapat mengenali dan memahami simbol-simbol matematika dasar, seperti tanda tambah (+), kurang (-), kali (\times), bagi (:), lebih besar (>), lebih kecil (<), dan sama dengan (=). Akibatnya, anak menjadi bingung ketika harus mengerjakan soal yang melibatkan berbagai operasi matematika. Kemudian Kesulitan dalam mengoperasikan bilangan atau melakukan perhitungan dasar dan kesulitan saat harus menambah, mengurangi, mengalikan, atau membagi bilangan, bahkan dalam bilangan-bilangan kecil sekalipun. Kemudian mengalami kesulitan berhitung sering kali salah dalam menyebutkan urutan bilangan, misalnya melompat-lompat dari 1, 2, 3, kemudian langsung ke 5, atau mencampuradukkan urutan angka. Anak juga bisa mengalami kesulitan dalam membilang mundur, misalnya dari 10, 9, 8, dan seterusnya.

Kemudian pada sisi lain siswa mengalami kesulitan berhitung juga sering mengalami kesulitan dalam membedakan bentuk-bentuk angka yang mirip, seperti angka 9 dengan 6, 17 dengan 71, 2 dengan 5, dan 3 dengan 8. Kesalahan ini terjadi karena anak belum memahami perbedaan visual antara angka-angka tersebut atau mengalami gangguan persepsi visual. Akibatnya, ketika membaca soal, anak bisa saja menulis atau membaca angka yang salah, sehingga proses perhitungan menjadi tidak tepat. Misalnya, anak mungkin membaca "17" sebagai "71" atau "9" sebagai "6", sehingga hasil perhitungan yang dilakukan menjadi jauh dari yang seharusnya. Kesalahan ini juga bisa memperparah kesulitan anak dalam memahami soal dan melakukan operasi matematika dengan benar.

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa siswa mengalami keterlambatan dalam prestasi belajar, terdapat pada aspek fisik, kognitif, psikomotorik dan afektif. Keempat aspek ini saling berinteraksi dan secara bersama-sama memengaruhi kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dan dukungan lebih intensif dari berbagai pihak, seperti guru, orang tua, dan masyarakat sekitar.

Aspek Fisik

Aspek fisik menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keterlambatan belajar siswa. Kondisi fisik yang kurang optimal, seperti gangguan kesehatan atau kelelahan, dapat menyebabkan siswa sulit



berkonsentrasi dan cepat merasa lelah saat belajar. Selain itu, keterbatasan fisik seperti gangguan penglihatan atau pendengaran juga dapat menghambat siswa dalam menerima dan memahami informasi yang disampaikan selama pembelajaran. Oleh karena itu, kondisi fisik yang sehat dan prima sangat penting untuk mendukung proses belajar yang efektif.

Aspek Kognitif

Selanjutnya, aspek kognitif berkaitan erat dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengingat materi pelajaran. Keterlambatan pada aspek ini terlihat dari rendahnya kemampuan literasi, kesulitan dalam berhitung, serta adanya keterlambatan berpikir dan konsentrasi saat belajar. Hambatan kognitif ini menyebabkan siswa kesulitan dalam memahami materi pelajaran secara menyeluruh, sehingga prestasi akademiknya menjadi kurang maksimal. Faktor-faktor seperti tingkat intelegensi, kematangan psikologis, dan stimulasi belajar yang kurang memadai turut berperan dalam keterlambatan aspek kognitif ini.

Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik juga memegang peranan penting dalam perkembangan belajar siswa. Keterlambatan pada aspek ini dapat terlihat dari kurangnya aktivitas siswa dalam berinteraksi sosial dan berkomunikasi, serta kesulitan dalam mengembangkan keterampilan motorik halus dan kasar. Misalnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menulis, menggambar, atau melakukan aktivitas fisik yang mendukung proses belajar. Kurangnya stimulasi motorik dan interaksi sosial dapat menyebabkan siswa merasa jenuh dan menurunkan motivasi belajarnya.

Aspek Afektif

Aspek afektif mencakup sikap, emosi, motivasi, dan kemampuan sosial siswa. Keterlambatan pada aspek afektif dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurang menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial dan mengimplementasikan nilai-nilai toleransi. Faktor lingkungan psikososial, seperti pola asuh keluarga dan dukungan sosial, sangat memengaruhi perkembangan afektif siswa. Kondisi afektif yang kurang berkembang dapat berdampak negatif pada semangat belajar dan konsentrasi siswa.

Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Anak

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa siswa pernah mengalami cedera kepala akibat jatuh saat masih bayi, di mana kepala terbentur dengan cukup keras. Cedera kepala pada usia dini dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan otak, terutama pada area yang berperan dalam kemampuan kognitif, memori, dan pemrosesan informasi. Dalam beberapa kasus, cedera kepala dapat menyebabkan gangguan perkembangan kognitif yang berujung pada keterlambatan belajar, termasuk keterlambatan membaca. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa cedera otak traumatik pada anak-anak dapat mengganggu perkembangan kemampuan akademik dan fungsi eksekutif.

Faktor eksternal yang berasal dari lingkungan tidak kalah penting dalam memengaruhi perkembangan bahasa dan prestasi anak. Lingkungan yang kurang stimulatif, seperti kurangnya interaksi sosial dan minimnya rangsangan bahasa dari keluarga, dapat memperlambat perkembangan bicara anak. Kurangnya dorongan dan stimulasi dari orang tua untuk melatih atau mengajak anak berbicara sejak dini merupakan salah satu penyebab utama keterlambatan bicara. Selain itu, pola asuh yang kurang tepat, seperti terlalu memanjakan atau terlalu membatasi anak, serta kurangnya pendidikan dan pemahaman orang tua tentang pentingnya stimulasi bahasa, juga dapat menghambat perkembangan bicara anak. Dampak dari keterlambatan bicara dan prestasi ini sangat luas, tidak hanya pada aspek komunikasi, tetapi juga pada perkembangan motorik, psikis, dan sosial anak. Anak yang mengalami keterlambatan bicara cenderung sulit diterima dalam kelompok sosial, mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, dan rentan mengalami masalah emosional seperti frustrasi akibat ketidakmampuan mengekspresikan diri.

Selain faktor cedera, orang tua juga menyampaikan bahwa mereka memiliki riwayat belajar yang sangat lambat, meskipun belum pernah dilakukan tes IQ secara formal. Riwayat belajar yang lambat pada orang tua dapat mengindikasikan adanya faktor genetik atau bawaan yang berpengaruh



terhadap kemampuan belajar anak. Beberapa gangguan belajar, seperti disleksia atau gangguan pemrosesan informasi, diketahui memiliki komponen genetik yang kuat, sehingga kemungkinan besar dapat diturunkan dari orang tua ke anak. Meskipun demikian, faktor lingkungan dan stimulasi juga sangat berperan dalam menentukan perkembangan kemampuan belajar anak.

Dengan demikian, kombinasi antara riwayat cedera kepala pada anak dan riwayat belajar lambat pada orang tua dapat menjadi faktor yang saling memperkuat dalam menyebabkan keterlambatan membaca pada anak. Penanganan yang tepat, seperti deteksi dini, intervensi khusus, dan stimulasi yang sesuai, sangat diperlukan untuk membantu anak mengatasi hambatan belajar yang dihadapinya. Selain itu, kerja sama antara orang tua, guru, dan tenaga ahli sangat penting untuk mengidentifikasi kebutuhan anak dan merancang strategi pembelajaran yang efektif sesuai dengan kondisi dan potensi yang dimiliki.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi yang dilakukan, anak mengalami keterlambatan prestasi dan berbicara yang disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi gangguan pendengaran dan bicara, kemampuan komunikasi yang kurang, serta kondisi tunagrahita yang memengaruhi perkembangan kognitif dan bahasa. Sementara itu, faktor eksternal seperti lingkungan yang kurang stimulatif, minimnya interaksi sosial, dan kurangnya rangsangan bahasa dari keluarga juga turut memperburuk kondisi siswa. Selain itu siswa ditemukan mengalami kesulitan berhitung, seperti sulit membaca tanda-tanda matematika, mengoperasikan bilangan, membilang secara berurutan, dan membedakan angka yang mirip. Hal ini menunjukkan bahwa keterlambatan tidak hanya terbatas pada aspek bahasa, tetapi juga pada kemampuan numerik dan akademis secara umum. Melalui hasil identifikasi ini diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk memperdalam langkah solutif dalam meningkatkan keterampilan membaca menulis dan berhitung siswa. pendidikan inklusif menjadi salah satu langkah strategis dalam merespon persoalan tersebut.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Ainu Ningrum, N. (2022). Strategi Pembelajaran pada Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pendidikan Inklusi. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(2), 181–196. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v3i2.3099>
- Alam, A., & Mohanty, A. (2023). Cultural beliefs and equity in educational institutions: exploring the social and philosophical notions of ability groupings in teaching and learning of mathematics. *International Journal of Adolescence and Youth*, 28(1). <https://doi.org/10.1080/02673843.2023.2270662>
- Alaslan, A. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ed. 1 Cet.). Rajawali Pers.
- Amani, A. Z., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). Efektivitas Media Flashcard dalam Mengatasi Keterlambatan Membaca Pada Siswa Sekolah Dasar. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 3(43–51).
- Chaidi, E., Kefalis, C., Papagerasimou, Y., & Drigas, A. (2021). Educational robotics in Primary Education. A case in Greece. *Research, Society and Development*, 10(9), e17110916371. <https://doi.org/10.33448/rsd-v10i9.16371>
- Gustiana, A. A. (2024). Analisis Keterlambatan Berbicara pada Anak. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 8(2), 100–108.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Cara Penanganan Guru kepada Anak Berkebutuhan Khusus serta Kebijakan Kepala Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 1–16.
- Jamilah, S., Mahendra, D. A., Salsabila, N. E., Elfrida, Y., Siregar, Y., & Bangsa, U. P. (2025). Analisis Perilaku Pada Anak Gangguan Spektrum Autisme di SD Behavioral Analysis in Children with Autism Spectrum Disorder at SD IT Azzahiriyah. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(2), 358–366.
- Lindner, K. T., Schwab, S., Emara, M., & Avramidis, E. (2023). Do teachers favor the inclusion of all



- students? A systematic review of primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 38(6), 766–787. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2172894>
- Miftahurrohman, L., & Pamuji. (2024). Intervensi Anak Speech Delay Untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(2), 259–267.
- Nursapia Harahap. (2020). *penelitian Kualitatif* (H. Sazali (ed.)). Wal ashri Punhlising.
- Oktavia, H., Haerunisa, S., Tuti, D. L., & Siregar, Y. E. Y. (2025). Strategi Guru Dalam Menangani Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Yang Berpengaruh Terhadap Interaksi Sosial Anak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(1), 19–29. <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1285>
- Oktavia, M., & Junita Sari, M. (2024). Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus dengan Anak Autis. *Educational Journal of Innovation and Publication (EJIP)*, 3(1), 64–75. <https://scholar.google.com/>
- Prof. DR. Lexy J. Moleong, M. A. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Prof. Dr. sugiono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R & D, Op.cit, h.300*.
- Rahayu, A. W., Januar, H., Miyono, N., & Khasanah, S. K. (2023). Analisis kesulitan belajar siswa berkebutuhan khusus slow learner di SDN Karanganyar Gunung 02. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(2), 2471–2480.
- Rahayu, H. P., Nurkhalika Utami, A., Kembar, P., Fadilah, N., Setiawan, L., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Tarbiyah, F., Tadris, D., Islam, U., Fatmawati, N., & Bengkulu, S. (2023). Analysis of Writing Learning for Intellectually Disabled Children. *JKIP : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 4(1), 175–178. <http://journal.al-matani.com/index.php/jkip/index>
- Widana, I. W., Sumandya, I. W., & Citrawan, I. W. (2023). The special education teachers' ability to develop an integrated learning evaluation of Pancasila student profiles based on local wisdom for special needs students in Indonesia. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 44(2), 527–536. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2023.44.2.23>
- Widyawati, Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Prastitasari, H., & Prihandoko, Y. (2024). Strategi Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Pemurus Dalam 2 Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP). *JTPP: Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 02(02), 676–683.